

**PERANAN PENDAMPING DAN PARTISIPASI PETANI
DALAM PROGRAM UPSUS TANAMAN PADI SAWAH
DI KECAMATAN GADINGREJO
KABUPATEN PRINGSEWU**

(Skripsi)

Oleh

DHANAR YOGA PRASETYA



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

THE ROLES OF FARMERS' CO-WORKERS AND PARTICIPATION OF FARMERS IN THE UPSUS RICE PLANT PROGRAM IN GADINGREJO PRINGSEWU DISTRICT

By

Dhanar Yoga Prasetya

This study aims to know the roles of Extension Workers and co-workers, and farmers' participation in the Upsus rice plant program in Gadingrejo, Pringsewu District. Data collection were conducted in August 2017 and involved 54 farmer respondents. The research method used is a survey method. The analytical method used is qualitative descriptive analysis and uses Rank Spearman correlation. The results showed that the average percentage of the role of Extension Workers is 74.14 percent, Babinsa is 71.98 percent, and students/alumni is 72.28 percent. The average percentage of farmers' participation in the program is 72.79 percent. The level of rice production and farmers' income in the Upsus program averaged 4,727 kg/ha/season with an average income of Rp. 8,148,403.00 /ha/season. The roles of Extension Workers and students/alumni in the Upsus program are significantly related to the participation of farmers, while the role of Babinsa is not significantly related to the participation of farmers in the program. Farmers' participation in the Upsus program is significantly related to farm production.

Key words: farmers' participation, the role, Upsus program

ABSTRAK

PERANAN PENDAMPING DAN PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM UPSUS TANAMAN PADI SAWAH DI KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

Dhanar Yoga Prasetya

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan pendamping, partisipasi petani, produksi dan pendapatan petani serta menganalisis hubungan peranan pendamping dengan partisipasi petani dan menganalisis hubungan partisipasi petani dengan produksi dan pendapatan usahatani dalam program Upsus tanaman padi sawah di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus 2017 dan melibatkan sebanyak 54 responden petani. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan menggunakan alat analisis korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persentase tingkat peranan PPL sebesar 74,14 persen, peranan Babinsa sebesar 71,98 dan peranan mahasiswa/alumni sebesar 72,28 persen. Rata-rata persentase tingkat partisipasi petani dalam program adalah sebesar 72,79 persen. Tingkat produksi dan pendapatan usahatani petani padi sawah dalam program Upsus rata-rata sebesar 4.727 kg/ha per musim tanam dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 8.148.403 per ha per musim tanam. Peranan PPL dan Mahasiswa/Alumni dalam program Upsus berhubungan nyata dengan partisipasi petani sedangkan peranan Babinsa tidak berhubungan nyata dengan partisipasi petani. Partisipasi petani dalam program Upsus berhubungan nyata dengan produksi usahatani namun, partisipasi petani dalam program Upsus tidak berhubungan nyata dengan pendapatan usahatani.

Kata kunci : partisipasi petani, peranan, Upsus program

**PERANAN PENDAMPING DAN PARTISIPASI PETANI
DALAM PROGRAM UPSUS TANAMAN PADI SAWAH
DI KECAMATAN GADINGREJO
KABUPATEN PRINGSEWU**

Oleh

Dhanar Yoga Prasetya

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi

**: PERANAN PENDAMPING DAN
PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM
UPSUS TANAMAN PADI SAWAH DI
KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN
PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa

: Dhanar Yoga Prasetya

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1314131029

Program Studi

: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Ir. Irwan Efendi, M.S.
NIP 19550718 198103 1 004

Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc.
NIP 19610914 198503 2 001

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203198902 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Prof. Dr. Ir. Irwan Efendi, M.S.**

Sekretaris

: **Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc.**

Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S.**

2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 31 Agustus 2018

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 14 Oktober 1995, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Sunarto, S.E. dan Safrida, B.ba. Penulis menempuh pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK Pertiwi Bandar Lampung pada tahun 2000 hingga selesai pada tahun 2001.

Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 2 Rawa Laut Teladan Bandar Lampung pada tahun 2001, dan lulus pada tahun 2007. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Bandar Lampung, dan lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA YP UNILA Bandar Lampung, lulus pada tahun 2013.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa reguler pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2013 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negri (SNMPTN). Penulis pernah aktif sebagai anggota bidang 3 (Pengembangan Minat, Bakat dan Kreativitas) periode 2014/2015 pada organisasi HIMASEPERTA. Pada tahun 2014, penulis mengikuti kegiatan orientasi lingkungan pertanian dan masyarakat pedesaan (*Homestay*) selama 7 hari di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Pada tahun

2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 60 hari di Desa Mekar Indah Jaya Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang. Pada tahun 2017, penulis juga melaksanakan Praktik Umum (PU) selama 30 hari di Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu . Pada tahun 2017, penulis mengikuti pelatihan penulisan *E-Journal* JIIA

SANWACANA

Bismillahirrahmannirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala curahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan teladan bagi seluruh umat Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya. Amin ya Robbalaamiin.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini bukanlah hasil jerih payah sendiri, akan tetapi berkat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini, yang berjudul **“Peranan Pendamping dan Partisipasi Petani dalam Program Upsus Tanaman Padi Sawah di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu”**. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian, yang telah memberikan saran, arahan, dan tak hentinya memotivasi dalam penyelesaian skripsi.

3. Prof. Dr. Ir. Irwan Efendi, M.S., sebagai Pembimbing Pertama, yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi.
4. Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc., sebagai Pembimbing kedua, yang telah memberikan bimbingan, saran, dan pengarahan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Ir. Kordiyana K. Ranga, M.S., sebagai Penguji Bukan Pembimbing yang telah memberikan saran, arahan dan motivasi selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., selaku Pembimbing Akademik, yang telah memberikan arahan, saran, dan motivasi selama menjadi mahasiswa agribisnis.
7. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis menjadi mahasiswa Agribisnis, serta staf/karyawan (Mbak Ayi, Mbak Iin, Mbak Tunjung) yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.
8. Orang tuaku tercinta: Almarhum Ayahanda Sunarto dan Almarhumah Ibunda Safrida, Kakakku tercinta Elvina Fridya Nartasari dan Adikku tersayang Bagus Wahyu Kuncoro atas semua limpahan kasih sayang, doa, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan hingga tercapainya gelar Sarjana Pertanian ini.
9. Sahabat-sahabat perkuliahan: Doni Pranata, S.P., Febriko Fajar. A, Haryadi, M. Nuzul Mubarakah, S.P., M. Reza Azhar, Okta Saputra,

Pandu Pradyatama, Reki Septian Patra, yang telah memberikan doa, semangat, dan dukungan setiap harinya kepada penulis.

10. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2013: Rohim, Mifta, Ega, Dhanta, Satria, Safrizal, Rizki, Taufiq, Rifai, Ibrohim, Patar, Fitria, Fira, Ayu, Dilla, Dila Bazai, Biha, Wardiah, Asti, Hafiza, Risa, serta teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas pengalaman dan kebersamaanya.
11. Saudara–saudaraku Dion Aji, Bobby Satrio, Roy Sejagat, Ivan Suhertian, Reza Martian, Galang Fairuz yang telah memberikan masukan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi
12. Teman-teman HIMABULL Bang Hendra, Bang Oci, Bang Bara, Bang Chandra, Bang Edo, Bang Yudha, Bang Nuri, Akbar, Dayu, Dete, Kiki, Mustofa, Rendi, Suci, Vero yang mendukung penulis dalam penyelesaian skripsi.
13. Adik-adik HIMASEPERTA 2014, 2015, 2016 serta Atu dan Kiyai HIMASEPERTA 2012, 2011, 2010 terimakasih atas pengalaman dan kekeluragaannya.
14. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan ini. Semoga Allah SWT memberikan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan

Bandar Lampung,

Penulis,

Dhanar Yoga Prasetya

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	9
C. Kegunaan Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Konsep Peranan	10
2. Konsep Pendampingan.....	11
a. Pengertian Pendampingan.....	11
b. Peran dan Fungsi Pendampingan	12
c. Proses Pendampingan	13
3. Tenaga Pendampingan	14
a. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).....	14
b. Bintara Pembina Desa (Babinsa).....	16
c. Perguruan Tinggi	18
4. Partisipasi Masyarakat	18
5. Pengertian Usahatani dan Pendapatan Usahatani	20
6. Program Upaya Khusus (Upsus).....	24
a. Tujuan dan Sasaran.....	25
b. Ruang Lingkup dan Indikator Kinerja.....	26
B. Kajian Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Pemikiran	33

D. Hipotesis	36
III. METODE PENELITIAN	
A. Definisi Operasional, Variabel, Pengukuran dan Klasifikasi	37
1. Variabel Bebas (X)	37
2. Variabel Terikat (Y).....	42
3. Variabel Terikat (Z)	44
B. Lokasi Penelitian, Waktu penelitian dan Reponden	45
C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data	48
D. Metode Analisis Data.....	48
IV. GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum	51
1. Sejarah dan perkembangan Kabupaten Pringsewu	51
2. Potensi lahan usahatani	53
3. Sumber daya manusia (SDM) Penyuluh	56
4. Program Upsus di Kabupaten Pringsewu.....	58
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	59
1. Keadaan umum responden	59
2. Deskripsi Variabel peranan pendamping petani	61
3. Deskripsi variabel partisipasi petani	82
4. Deskripsi variabel produksi dan pendapatan petani.....	90
5. Pengujian hipotesis	93
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data luas panen, produksi dan produktivitas tanaman padi sawah di Provinsi Lampung tahun 2016	4
2. Data luas Panen dan produksi tanaman padi sawah di Kabupaten Pringsewu Tahun 2016.....	5
3. Ringkasan penelitian terdahulu	29
4. Jumlah petani sampel setiap wilayah binaan penyuluh pertanian di Kecamatan Gadingrejo	47
5. Jumlah Kecamatan, jumlah pekon/kelurahan dan jumlah penduduk	52
6. Luas panen dan produksi tanaman padi sawah di Kabupaten Pringsewu tahun 2015	53
7. Data luas lahan menurut penggunaanya di Kecamatan Gadingrejo	54
8. Luas panen dan produksi tanaman palawija di Kecamatan Gadingrejo tahun 2015	55
9. Data PPL di BP3K Kecamatan Gadingrejo.....	57
10. Keadaan responden petani berdasarkan umur	59
11. Keadaan responden petani berdasarkan pendidikan.....	60
12. Keadaan responden petani berdasarkan luas lahan	61
13. Tingkat peranan PPL masing-masing indikator	62
14. Tingkat peranan PPL sebagai edukator	63
15. Tingkat peranan PPL sebagai fasilitator	65
16. Tingkat peranan PPL sebagai diseminasi informasi.....	66
17. Tingkat peranan PPL sebagai pemantau.....	67
18. Tingkat peranan Babinsa masing-masing indikator	69
19. Tingkat peranan Babinsa sebagai fasilitator	70

20. Tingkat peranan Babinsa sebagai kosultan.....	71
21. Tingkat peranan Babinsa sebagai supervisor	73
22. Tingkat peranan Babinsa sebagai pemantau.....	74
23. Tingkat peranan mahasiswa/alumni masing-masing indikator	75
24. Tingkat peranan Mahasiswa/Alumni sebagai fasilitator	77
25. Tingkat peranan Mahasiswa/Alumni sebagai diseminasi informasi	78
26. Tingkat peranan Mahasiswa/Alumni sebagai pemantau	79
27. Tingkat peranan Mahasiswa/Alumni sebagai evaluator	80
28. Persentase rata-rata peranan pendamping petani dalam program	81
29. Tingkat partisipasi petani dari masing-masing indikator	82
30. Sebaran partisipasi petani dalam perencanaan program.....	84
31. Sebaran partisipasi petani dalam pelaksanaan program	85
32. Sebaran partisipasi petani dalam evaluasi program.....	86
33. Sebaran partisipasi petani dalam pemanfaatan hasil progam	88
34. Persentase rata-rata masing-masing indikator partisipasi petani.....	88
35. Rata-rata produksi, biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan harga jual GKP/Kg per musim tanam	90
36. Hasil analisis tingkat peranan pendamping petani	94
37. Sebaran keterkaitan antara variabel peranan dan partisipasi petani	95
38. Hasil analisis antara variabel partisipasi petani dengan produksi dan pendapatan usahatani petani	99
39. Identitas responden petani	109
40. Tingkat peranan PPL dalam program Upsus.....	111
41. Tingkat peranan Babinsa dalam program Upsus	113
42. Tingkat peranan mahasiswa/alumni dalam program Upsus	115
43. Succesive interval tingkat peranan PPL	117
44. Succesive interval tingkat peranan Babinsa	121
45. Succesive interval tingkat peranan mahasiswa/alumni	125
46. Tingkat partisipasi petani dalam program Upsus	129
47. Succesive interval partisipasi petani dalam program Upsus	130
48. Produksi usahatani dan penggunaanya	132
49. Penerimaan usahatani padi sawah	133

50. Pendapatan usahatani padi sawah.....	134
51. Rekapitulasi tingkat pendapatan usahatani padi sawah dalam program Upsus	138
52. Uji korelasi rank spearman variabel X dan Y	140
53. Uji korelasi rank spearman variabel Y dan Z.....	140

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma Peranan Pendamping Petani dalam Program Upsus Pajale	36
2. Peta 9 kecamatan di Kabupaten Pringsewu.....	52

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman pangan merupakan salah satu subsektor pertanian dan ekonomi yang sangat penting dan strategis, karena subsektor tanaman pangan merupakan salah satu subsektor bagi pemenuhan pangan rakyat Indonesia. Tanaman pangan merupakan sumber kebutuhan paling pokok bagi kehidupan nasional terutama bahan pangan dan menopang kehidupan lebih dari enam puluh persen pelaku usaha pertanian di Indonesia. Keberhasilan pembangunan tanaman pangan akan berdampak langsung terhadap ketahanan dan pertahanan nasional serta perekonomian nasional. Sub sektor tanaman pangan masih memberikan sumbangan yang nyata terhadap pertumbuhan PDB nasional, penyerapan tenaga kerja di perdesaan, peningkatan pendapatan petani, dan penyumbang devisa negara (Dirjen Tanaman Pangan, 2012).

Undang-Undang Pangan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 menyebutkan bahwa penyelenggaraan pangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang memberikan manfaat secara adil, merata, dan berkelanjutan berdasarkan kedaulatan pangan, kemandirian pangan, dan ketahanan pangan.

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Departemen Pertanian (2015) menyatakan bahwa dalam membangun sistem ketahanan pangan yang kokoh, dibutuhkan prasarana yang efektif dan efisien dari hulu hingga hilir melalui berbagai tahapan yaitu : produksi dan pengolahan, penyimpanan, transportasi, pemasaran, dan distribusi kepada konsumen. Langkah strategis untuk mencapai hal tersebut didukung melalui: 1) pemantapan ketersediaan berbasis kemandirian; 2) peningkatan kemudahan dan kemampuan mengakses pangan; 3) peningkatan kuantitas dan kualitas konsumsi pangan menuju gizi seimbang berbasis pada pangan lokal; 4) peningkatan status gizi masyarakat; dan 5) peningkatan mutu dan keamanan pangan (Departemen Pertanian, 2015).

Menghadapi masalah ketahanan pangan tersebut, Presiden Joko Widodo melalui Kementerian Pertanian mewujudkan ketahanan pangan melalui peningkatan produksi dan produktivitas pada tiga komoditas pangan yaitu padi, jagung, dan kedelai atau yang lebih dikenal dengan program Upaya Khusus Padi, Jagung, dan Kedelai (Upsus Pajale). Program pemerintah Upsus Pajale ini adalah usaha bersama yang dilakukan secara khusus untuk mencapai target yang telah ditetapkan melalui berbagai pemecahan masalah secara terpadu dan kerjasama

antara petani, penyuluh, babinsa, mahasiswa serta pihak lainnya yang mendukung dalam pencapaian target untuk meningkatkan produksi maupun produktivitas khusus tiga komoditas pangan tersebut.

Upaya mencapai keberhasilan ketahanan pangan menuju swasembada pangan pemerintah telah menentukan target produksi khususnya untuk tanaman padi yaitu sebesar 76,226 juta ton. Untuk mendukung peningkatan target produksi tersebut upaya yang dapat dilakukan bisa berupa penerapan teknologi budidaya, perbaikan jaringan irigasi tersier, optimalisasi lahan, perluasan areal tanam, penerapan mekanisme pertanian, pengendalian OPT, penanganan panen dan pasca panen, peningkatan penyuluhan dan pendampingan oleh petugas pertanian, serta dukungan regulasi manajemen dalam program Upsus (Kementerian Pertanian, 2016).

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang ikut andil dalam program pemerintah Upsus. Bentuk kegiatan program Upsus di Provinsi Lampung sendiri secara umum terbagi menjadi dua, yakni Rehabilitasi Jaringan Irigasi Tersier (RJIT) serta penyediaan alat dan mesin pertanian. RJIT dilaksanakan dengan tujuan menjamin ketersediaan air selama masa pertumbuhan tanaman. Sementara penyediaan alat dan mesin pertanian seperti traktor, alat tanam (*rice transplanter*), pompa air, dan alat panen (*combined harvester*) dilakukan untuk mendukung proses penanaman dan panen. Selain itu, langkah lain yang dilakukan Kementerian Pertanian adalah penyediaan benih unggul, penggunaan pupuk yang berimbang, dan pengaturan musim tanam dengan

kalender musim tanam (Katam) serta pendampingan oleh Penyuluh Pertanian, TNI, Babinsa dan mahasiswa/Alumni sebagai tenaga pendamping petani. Berikut merupakan data luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman padi sawah di Provinsi Lampung yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data luas panen, produksi dan produktivitas tanaman padi sawah di Provinsi Lampung tahun 2016.

Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
L. Barat	26.220	141.374	53,92
Tanggamus	49.822	283.379	56,88
L. Selatan	90.450	494.629	54,69
L. Timur	121.314	638.817	52,66
L. Tengah	157.873	805.261	51,01
L. Utara	37.267	196.136	52,63
Way Kanan	38.227	209.076	54,69
T. Bawang	63.211	291.031	46,04
Pesawaran	38.809	205.442	52,94
Pringsewu	29.072	156.541	53,85
Mesuji	41.897	186.230	44,45
T. Bawang Barat	18.607	95.839	51,51
Pesisir Barat	16.057	84.751	52,78
Bandar Lampung	1.740	10.201	58,62
Metro	6.289	33.216	52,82

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2017

Provinsi Lampung khususnya Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu sentra produksi padi yang masih sangat potensial untuk dikembangkan. Namun, berdasarkan data BPS Provinsi Lampung tahun 2017 bahwa produksi tanaman padi sawah di Kabupaten Pringsewu belum cukup tinggi yaitu hanya sebesar 156.541 ton dengan produktivitas sebesar 53,85 ku/ha, angka produktivitas tersebut masih di bawah Kabupaten Lampung Barat dengan jumlah produksi sebesar 141.374 ton dan produktivitas sebesar 53,92 ku/ha. Upaya khusus

memang sangat diperlukan untuk meningkatkan produksi Kabupaten Pringsewu, salah satu upaya untuk meningkatkan produksi padi diantaranya melalui peningkatan kemampuan dan keterampilan petani dalam menerapkan teknologi pertanian. Hal ini dapat dicapai melalui upaya penyuluhan yang dilaksanakan oleh tenaga penyuluh pertanian lapangan. Sektor pertanian khususnya tanaman pangan merupakan penunjang perekonomian terbesar penduduk Kabupaten Pringsewu. Oleh karena itu produksi dan produktivitas tanaman pangan khususnya padi perlu terus ditingkatkan guna mencapai swasembada pangan yang baik. Berikut merupakan data luas panen dan produksi tanaman padi sawah di Kabupaten Pringsewu yang tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Data luas panen dan produksi tanaman padi sawah di Kabupaten Pringsewu tahun 2016

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
Pardasuka	4.869	26.346
Ambarawa	3.919	21.206
Pagelaran	4.364	25.075
Pagelaran Utara	897	4.854
Pringsewu	3.130	16.936
Gadingrejo	7.922	42.866
Sukoharjo	2.136	11.558
Banyumas	1.218	8.591
Adiluwih	1.220	6.601

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu, 2017

Berdasarkan Tabel 2, Kecamatan Gadingrejo menjadi kecamatan dengan jumlah produksi padi sawah terbesar yaitu 42.866 ton, angka tersebut sangat jauh dibandingkan dengan kecamatan – kecamatan lain di Kabupaten Pringsewu, selain karena luas lahan sawah yang lebih luas dibandingkan dengan kecamatan lain, faktor keterampilan petani ataupun keterampilan PPL dalam mendampingi petani dapat berpengaruh terhadap besarnya produksi di kecamatan tersebut,

sehingga upaya khusus memang sangat diperlukan guna meningkatkan produksi padi di Kabupaten Pringsewu khususnya di Kecamatan Gadingrejo.

Penyelenggaraan program Upsus sesuai Permentan Nomor 03/2015 ada di semua tingkatan, baik di tingkat pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan dan desa. Untuk tingkat kecamatan, tim pelaksana diketuai oleh Kepala UPTD yang membidangi tanaman pangan, Sekretaris BP3K dengan anggota Kepala Seksi di kantor kecamatan yang membidangi pembangunan, penyuluh pertanian, POPT, Kades di lokasi kegiatan, dan petugas terkait. Pengawasan dan pendampingan di tingkat desa menjadi tugas penyuluh di Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP) dan Babinsa di desa yang bersangkutan dengan dibantu mahasiswa yang ditugaskan sebagai tenaga pendamping Program Upsus

Kementerian pertanian membentuk tenaga pendamping petani yang terdiri dari PPL, Babinsa, dan Perguruan Tinggi. PPL memiliki peran yang sangat penting dalam pengawasan dan pendampingan kegiatan program Upsus Pajale.

Penyuluhan pertanian merupakan proses pendidikan non-formal bagi petani agar memiliki kualitas perilaku sesuai pembangunan. Mardikanto (1998) mengemukakan beragam peranan atau tugas penyuluhan dalam satu kata yaitu edfikasi, yang merupakan akronim dari: edukasi, diseminasi, informasi atau inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi. Dalam kegiatan penyuluhan tidak boleh lepas dari kemandirian petani, agar para petani tidak mengalami ketergantungan dan dapat mengembangkan apa yang telah diberikan oleh PPL.

Keterlibatan TNI/Babinsa dalam program Upaya Khusus (Upsus) merupakan perwujudan dari nota kesepakatan (MOU) No. 01/MOU/RC.120/M/I/2015 antara Kementerian Pertanian dengan Kepala Staf TNI-AD dalam rangka peningkatan ketahanan pangan nasional. Pada tatanan operasional keterlibatan TNI/Babinsa mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 3 Tahun 2015 tentang pedoman Upaya Khusus (Upsus) yaitu berperan melakukan pengawalan/pendampingan program perbaikan jaringan irigasi dan sarana pendukungnya.

Mahasiswa dalam hal ini berasal dari perguruan tinggi juga ikut andil dalam upaya pengawalan dan pendampingan, tapi harus dilakukan bersama dengan PPL. Hampir sama seperti PPL, tugas mahasiswa adalah melaksanakan pengawalan dan pendampingan pelaksanaan Upaya Khusus (Upsus). Selain itu mahasiswa juga berperan memfasilitasi introduksi teknologi dari Perguruan Tinggi, mengembangkan jejaring dan kemitraan dengan pelaku usaha serta identifikasi pendataan dan pelaporan teknis pelaksanaan kegiatan.

Peran PPL dalam Program Upsus yang dilaksanakan di Kecamatan Gadingrejo tentunya terdapat permasalahan dan kendala yang dihadapi ditambah dengan adanya tiga komoditi yang berbeda. Partisipasi dari petani terhadap program tersebut akan berpengaruh pada tingkat pendapatan mereka. Sementara itu pada pelaksanaan program Upsus Pajale ini berbeda dengan program pemerintah sebelumnya karena di dalam pelaksanaanya dilakukan pendampingan secara

penuh oleh PPL dan melibatkan Babinsa dan Mahasiswa (Perguruan Tinggi).

Khusus menyangkut keterlibatan Babinsa dan Perguruan Tinggi dalam kegiatan ini menjadi menarik untuk diteliti terutama bagaimanana peran mereka dalam program tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1). Bagaimana peranan pendamping petani dalam Program Upsus di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?
- 2). Bagaimana partisipasi petani dalam Program Upsus di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?
- 3). Bagaimana tingkat produksi dan pendapatan usahatani padi sawah dalam Program Upsus di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?
- 4). Apakah terdapat hubungan antara peranan pendamping petani dengan tingkat partisipasi petani dalam program di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?
- 5). Apakah terdapat hubungan antara partisipasi petani dengan produksi padi sawah dalam program Upsus di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?
- 6). Apakah terdapat hubungan antara partisipasi petani dengan tingkat pendapatan usahatani padi sawah dalam program Upsus di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1). Mengetahui Peranan Pendamping petani dalam program Upsus di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
- 2). Mengetahui tingkat partisipasi petani dalam program Upsus di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
- 3). Menganalisis tingkat produksi dan pendapatan usahatani padi sawah dalam program Upsus di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
- 4). Mengetahui hubungan peranan pendamping petani dengan partisipasi petani dalam program Upsus di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
- 5). Mengetahui hubungan partisipasi petani dengan produksi padi sawah dalam program Upsus di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
- 6). Mengetahui hubungan partisipasi petani dengan pendapatan usahatani padi sawah dalam program Upsus di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

C. Kegunaan Penelitian

- 1). Bahan pembelajaran bagi mahasiswa untuk menemukan dan memecahkan masalah yang sedang diteliti.
- 2). Bahan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Peranan

Peranan (prestasi kerja) ialah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara dan Prabu, 2000).

Peranan fasilitator sendiri tidak hanya terbatas pada fungsi menyampaikan informasi dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh penerima manfaatnya.

Mardikanto (2010) menjelaskan bahwa setiap fasilitator harus mampu melaksanakan peran ganda sebagai: (a). Guru, yang berperan untuk mengubah perilaku (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) masyarakat.

(b).Penganalisis, yang selalu melakukan pengamatan terhadap keadaan (sumberdaya alam, perilaku masyarakat, dan kemampuan dana, dan kelembagaan yang ada). (c). Penasehat, untuk memilih alternative perubahan yang paling tepat, yang secara teknis dapat dilaksanakan, secara ekonomis menguntungkan, dan diterima oleh nilai-nilai budaya setempat.

(d).Organisator, yang harus mampu menjalin hubungan baik dengan segenap masyarakat (terutama tokoh-tokohnya).

Lebih lanjut, Mardikanto (2010) menyampaikan beragam peranan fasilitator komunikasi pembangunan yang disebutnya sebagai edfikasi, yaitu akronim dari:

- (1). Peran edukasi, yaitu berperan sebagai pendidik dalam arti untuk mengembangkan proses belajar bersama penerima manfaatnya
- (2). Peran diseminasi inovasi, yaitu peran penyebarluasan informasi dari luar kepada penerima manfaatnya.
- (3). Peran fasilitasi, yaitu memberikan kemudahan dan menunjukkan sumber-sumber kemudahan yang diperlukan oleh penerima manfaat.
- (4). Peran konsultasi, yaitu sebagai penasehat atau pemberi alternatif pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat.
- (5). Peran advokasi, yaitu memberikan peran bantuan kaitanya dengan rumusan pengambilan keputusan untuk kepentingan masyarakat.
- (6). Peran supervisi, yaitu peran sebagai penyelia (supervisor) pelaksanaan kegiatan advokasi yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat.
- (7). Peran pemantauan/monitoring dan evaluasi, yaitu peran untuk melakukan pengamatan, pengukuran, dan penilaian atas proses dan hasil hasil kegiatan.

2. Konsep Pendampingan

a) Pengertian Pendampingan

Kredibilitas seorang pendamping yang dipekerjakan oleh pemerintah/swasta sangat menentukan keberhasilan program yang dijalankan oleh masyarakat.

Hal itu disebabkan seorang pendamping akan berperan ganda baik sebagai

narasumber maupun sebagai penggerak sekaligus fasilitator pelaksana pengembangan suatu komunitas atau masyarakat yang didampinginya.

Menurut Priyono & Pramarka (1996) mengemukakan bahwa pelaksana pendampingan meliputi :

1. Pendamping setempat seperti tokoh, kader posyandu, aparat desa, atau komponen lainnya yang dipandang tepat melakukan tugas tersebut.
2. Pendamping teknis dari tenaga kementerian teknis diantaranya Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).
3. Pendamping khusus yang disediakan sesuai kebutuhan dan masalah yang dihadapi.

Menurut Djamal dkk (1994) dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendamping dalam suatu masyarakat hendaknya pendamping menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Tinggal di lingkungan masyarakat yang hendak dikembangkan.
2. Menggunakan bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat.
3. Tidak bersifat menggurui dalam mendampingi masyarakat.
4. Tidak memberikan janji-janji yang berlebihan kepada masyarakat.
5. Senantiasa melibatkan diri dalam kegiatan sosial yang ada di masyarakat seperti arisan, pengajian, bhakti sosial, kegiatan posyandu dll.

b) Peran dan Fungsi Pendampingan

Pendamping perlu melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan peran pentingnya dalam memunculkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat, mereka perlu menyampaikan informasi program melalui tokoh dan kelompok

masyarakat serta generasi muda membujuk, mempengaruhi, dan meyakinkan masyarakat, memberi informasi mengenai manfaat partisipasi kelompok.

Peranan pendamping dapat dikelompokkan dalam empat kelompok yaitu peranan fasilitator, peranan edukasional, peranan representasional dan peranan teknis. Adi (2003) menjelaskan keempat peran tersebut yaitu peran fasilitatif dan peran edukasional merupakan peran-peran yang lebih mendasar dan langsung dalam intervensi dengan komunitas sedangkan dua peran lainnya yaitu peran perwakilan masyarakat dan peran teknis lebih bersifat kurang langsung kepada sasaran dibanding peran sebelumnya.

c) Proses Pendampingan

Menurut Adi (2003) proses pendampingan yang dilakukan oleh organisasi pelayanan masyarakat terdapat beberapa perbedaan antar kelompok satu dengan kelompok lainnya tetapi secara umum tahapan yang dilakukan mencakup beberapa tahapan di bawah ini :

- a. Tahapan persiapan (*engagement*) berupa penyiapan petugas, diperlukan untuk menyamakan persepsi antar anggota tim mengenai pendekatan yang akan dipilih.
- b. Tahapan pengkajian (*assesment*), kegiatan yang dilakukan meliputi identifikasi masalah dan sumber daya yang dimiliki dengan berupaya semaksimal mungkin melibatkan masyarakat secara aktif dalam upaya memecahkan masalah dan memfasilitasi penyusunan prioritas masalah yang akan ditindaklanjuti pada tahapan berikutnya.
- c. Tahapan perencanaan alternatif program atau kegiatan. Petugas sebagai agen perubahan (*change agent*) melibatkan masyarakat untuk berfikir

tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana mengatasinya.

Program dan kegiatan yang akan mereka kembangkan tentunya harus disesuaikan dengan tujuan pemberian bantuan sehingga bermanfaat jangka panjang.

- d. Tahap formulasi rencana aksi, merupakan tahapan perumusan rencana kegiatan bersama kelompok masyarakat.
- e. Tahapan pelaksanaan program dan kegiatan, merupakan implementasi/ pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana aksi oleh masyarakat.
- f. Tahap evaluasi, berupa penilaian kegiatan secara menyeluruh bersama masyarakat tentang pelaksanaan tahapan kegiatan.
- g. Tahap terminasi, tahap ini merupakan tahapan penutupan hubungan secara formal.

3. Tenaga Pendampingan

a) Penyuluh Pertanian Lapangan PPL

Pengertian penyuluhan pertanian adalah pemberdayaan petani dan keluarga beserta masyarakat pelaku agribisnis melalui kegiatan pendidikan non-formal di bidang pertanian agar mereka mampu menolong dirinya sendiri baik di bidang ekonomi, sosial maupun politik, sehingga peningkatan pendapatan dan kesejahteraan mereka dapat tercapai. Tujuan penyuluhan pertanian dalam pembangunan sistem dan usaha agribisnis adalah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dan keluarganya beserta masyarakat pelaku agribisnis melalui peningkatan produksi dan efisiensi usaha dengan cara meningkatkan kemampuan dan keberdayaan mereka (Deptan, 2008).

Penyuluhan merupakan suatu sistem pendidikan non-formal yang ditujukan kepada masyarakat tani, khususnya yang tinggal di pedesaan agar mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan anjuran atau teknologi baru sehingga mereka dapat meningkatkan produksi, dan produktivitas pendapatannya yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraannya. Penyuluhan sebagai salah satu pendidikan non-formal dapat dilakukan kapan saja, di mana saja, karakteristik pesertanya beragam, tidak memiliki kurikulum yang pasti, tidak adanya sanksi yang jelas, hubungan antara peserta dan penyuluh lebih akrab, tidak adanya tanda kelulusan peserta dan sebagainya (Sumaryo dkk, 2012).

Menurut Mardikanto (2010) menjelaskan bahwa “penyuluh/fasilitator” itu sebagai agen perubahan, yaitu seseorang yang atas nama pemerintah atau penyelenggara komunikasi pembangunan berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh calon penerima manfaat dalam kegiatan pembangunan.

Berdasarkan status dan lembaga tempatnya berkerja, penyuluh dibedakan dalam (UU No. 16 Tahun 2006):

- 1) Penyuluh Pegawai Negeri Sipil (PNS), yaitu pegawai negeri yang ditetapkan dengan status jabatan fungsional sebagai penyuluh. Penyuluh pertanian PNS mulai dikenal sejak awal 1970 seiring dengan dikembangkannya konsep “*catur sarana unit desa*” dalam program BIMAS. Jabatan fungsional penyuluh, mulai dibicarakan sejak

pelaksanaan proyek penyuluhan tanaman pangan (*National Food Crops Extension Project/NFCEP*) sejak tahun 1976.

- 2) Penyuluh Swasta, yaitu penyuluh pertanian yang berstatus sebagai karyawan perusahaan swasta (produsen pupuk, pestisida, perusahaan benih/benih/alat/mesin pertanian, dll), sedangkan kategori penyuluh swasta adalah, penyuluh dari lembaga swadaya masyarakat (LSM).
- 3) Penyuluh swadaya, yaitu petani atau warga masyarakat yang secara sukarela melakukan kegiatan penyuluhan di lingkungannya. Termasuk dalam kelompok ini adalah, penyuluh yang diangkat dan atau memperoleh imbalan dari dan oleh masyarakat di lingkungannya.

b) Bintara Pembina Desa (BABINSA)

Babinsa adalah kepanjangan dari Bintara Pembina Desa yang kedudukannya di bawah taktis Komando Rayon Militer (KORAMIL) dan merupakan pelaksana pembinaan territorial yang berhadapan langsung dengan masyarakat desa (Mustafa, 2008). Dalam kiprahnya Babinsa ditugaskan ditingkat desa/kelurahan dalam rangka menyikapi permasalahan yang muncul di wilayah binaan khususnya diberbagai daerah di Indonesia. Pembinaan territorial hakekatnya merupakan pembinaan atas seluruh unsur wilayah geografi, demografi dan kondisi sosial yang mampu menciptakan kekuatan kewilayahan sebagai ruang, alat dan kondisi yang tangguh dalam mengatasi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan terhadap kelangsungan hidup bangsa dan negara serta jalannya pembangunan nasional. Territorial meliputi wilayah binaan dan merupakan kesatuan wilayah program manunggal TNI

yang saling terkait dan merupakan wujud nyata dan kepedulian TNI kepada masyarakat.

Penilaian dan persepsi masyarakat terhadap babinsa berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan respon yang cukup baik, Alfitra Salam (2007) menyatakan bahwa dilihat dari kemampuan individu Babinsa memperlihatkan kondisi yang cukup baik, namun di beberapa daerah masih terdapat perilaku oknum babinsa yang dinilai kurang baik oleh masyarakat dan pemerintah desa akan menjadi penghambat keberhasilan kebijakan.

Tugas pembinaan teritorial dan wilayah secara garis besar sebagai berikut:

1. Melaksanakan tugas pokok sebagai prajurit TNI terutama dalam mengaplikasikan 5 kemampuan territorial, dan 8 wajib TNI.
2. Melaksanakan tugas di bidang keamanan dan ketertiban masyarakat.
3. Membina dan membimbing masyarakat dalam kaitan dengan keamanan dan ketertiban.
4. Menangkal berbagai bahaya, gangguan dan ancaman yang diakibatkan oleh penyalahgunaan NAPZA, illegal logging maupun terorisme.
5. Melaksanakan tugas intelejen.
6. Melaksanakan tugas sosial di masyarakat.
7. Melaksanakan kegiatan sosial sebagai akibat dari adanya bencana alam maupun peristiwa-peristiwa lainnya.
8. Melaksanakan berbagai kegiatan baik di bidang pertanian, perikanan, peternakan, dan lain-lain dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

c) Perguruan Tinggi

Berdasarkan Permentan Nomor 03/2015 Kelompok Kerja Pendampingan di Tingkat PTN/STPP bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendampingan mahasiswa pada kegiatan upaya khusus peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai yang dilakukan oleh PTN/STPP. Tugas Kelompok Kerja Tingkat PTN/STPP adalah:

- a. Melaksanakan koordinasi dengan Dinas Pertanian, Bakorluh, Bapeluh, dan kelembagaan lainnya yang terkait.
- b. Menyusun petunjuk teknis untuk pendampingan dan Rencana Kerja Pendampingan.
- c. Melaksanakan perekrutan mahasiswa/alumni dan dosen pembimbing.
- d. Melaksanakan TOM/TOT bagi pendamping mahasiswa dan Bimbingan Teknis bagi Mahasiswa/Alumni dan Tim Pemantau
- e. Menyiapkan kebutuhan pelaksanaan pendampingan oleh PTN/STPP.
- f. Menugaskan dosen tenaga kependidikan dan mahasiswa/alumni untuk melaksanakan pendampingan di kabupaten/kota dan desa.
- g. Menyusun program pendampingan.
- h. Melakukan monitoring dan evaluasi.
- i. Menyusun laporan dan rencana tindak lanjut.

4. Partisipasi Masyarakat

Pengertian yang secara umum dapat ditangkap dari istilah partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan (Mardikanto, 2010). Partisipasi juga dapat didefinisikan secara luas sebagai bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan

sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam dirinya (intrinsik) maupun dari luar dirinya (ektrinsik) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan.

Effendi (2007) mengemukakan bahwa untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan melalui program pemberdayaan masyarakat yaitu sebagai tingkat keikutsertaan atau keterlibatan warga masyarakat dalam proses (1) merencanakan pembangunan dan ikut dalam pengambilan keputusan. Pada tahap perencanaan, masyarakat diajak ikut terlibat dalam pengambilan keputusan yang mencakup pengelompokan masalah, potensi desa, dan pembangunan yang akan dilaksanakan; (2) swadaya masyarakat yaitu keterlibatan masyarakat dalam aktifitas keterlibatan masyarakat dalam memikul beban pembangunan seperti memberikan sumbangan tenaga dan materi; (3) melaksanakan pembangunan yaitu keterlibatan masyarakat dalam aktivitas-aktivitas fisik yang merupakan perwujudan program, yakni masyarakat menjadi tenaga kerja yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh warga yang bersangkutan; (4) monitoring dan evaluasi, yaitu keikutsertaan masyarakat dalam mengukur atau memberikan penilaian sampai seberapa jauh tujuan program dapat dicapai dan penilaian terhadap bidang pembangunan misalnya fasilitas umum dan lainnya; dan (5) menerima dan memanfaatkan hasil-hasil pembangunan yaitu keterlibatan warga masyarakat dalam menerima hasil, menikmati keuntungan atau menggunakan fasilitas-fasilitas yang telah dibangun secara langsung dari kegiatan yang telah dilakukan.

Menurut Mardikanto (2010) terdapat empat macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat di dalam kegiatan pembangunan yaitu:

- (a). Partisipasi dalam pengambilan keputusan dan perencanaan kegiatan, partisipasi masyarakat dalam pembangunan perlu ditumbuhkan melalui dibukanya forum yang memungkinkan masyarakat banyak berpartisipasi langsung dalam pengambilan keputusan.
- (b). Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan harus diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat (dalam bentuk tenaga kerja, uang tunai atau bentuk korbanan lainnya).
- (c). Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi, dalam hal ini partisipasi masyarakat untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan serta perilaku aparat pembangunan sangat diperlukan.
- (d). Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan, merupakan unsur terpenting yang sering terlupakan. Sebab, tujuan pembangunan adalah untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat banyak. Pemanfaata hasil pembangunan akan merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program pembangunan yang akan datang.

5. Pengertian Usahatani dan Pendapatan Usahatani

Usahatani adalah kegiatan usaha manusia untuk mengusahakan tanahnya dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman atau hewan tanpa

mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk memperoleh hasil selanjutnya (Adiwilaga, 1992).

Menurut Mubyarto (1989), dan Soekartawi (1995), biaya usahatani dibedakan menjadi: Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit.

Biaya tetap meliputi sewa tanah, pajak, alat pertanian, dan iuran irigasi.

Biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, seperti biaya saprodi (tenaga kerja, pupuk, pestisida, dan bibit). Pendapatan kotor usahatani atau penerimaan usahatani sebagai nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Untuk menaksir komoditas atau produk yang tidak dijual, digunakan nilai berdasarkan harga pasar yaitu dengan cara mengalikan produksi dengan harga pasar Soekartawi, (1995).

Usahatani memerlukan faktor –faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Faktor produksi usahatani adalah input yang digunakan untuk menghasilkan barang–barang dan jasa Tedy (2001) atau dalam hal ini pengertian faktor produksi adalah semua pengorbanan yang diberikan tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan produk pertanian yang baik. Faktor produksi memang sangat menentukan jumlah produk yang dihasilkan.

Produksi merupakan kombinasi dan kordinasi material–material dan keluaran–keluaran (input faktor, sumberdaya atau jasa –jasa produksi) dalam

pembuatan barang atau jasa. Dengan kata lain, produksi merupakan tolak ukur dari seluruh kegiatan usahatani. Produksi juga dapat diartikan sebagai segala kegiatan dalam rangka menambah kegunaan (*utility*) suatu barang atau jasa untuk kegiatan dimana dibutuhkan faktor –faktor produksi yang dalam ilmu ekonomi terdiri dari modal, tenaga kerja, dan manajemen. Produksi juga merupakan alat ukur dari pendapatan usahatani (Tedy, 2001).

Pendapatan usahatani merupakan hasil pengurangan dari total penerimaan usahatani dengan total biaya yang dikeluarkan. Besarnya pendapatan yang diterima merupakan balas jasa untuk tenaga kerja dan modal yang digunakan dalam proses produksi usahatani Tjakrawiralaksana (1985). Analisis pendapatan usahatani biasanya digunakan untuk mengukur keberhasilan usahatani. Kegiatan usahatani dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern, faktor intern meliputi 1) manajemen sumberdaya manusia, 2) teknologi yang digunakan, 3) tanah, 4) modal, 5) petani pengelola, 6) jumlah keluarga, sedangkan faktor ekstern meliputi 1) transportasi, 2) pasar, 3) fasilitas, 4) sarana penyuluhan.

Keberhasilan dari usahatani atau indikator keberhasilan dari suatu usahatani adalah produksi dan pendapatan usahatani. Produksi dan pendapatan merupakan suatu alat ukur dari tingkat berhasilnya sebuah usahatani, (Tjakrawiralaksana, 1985).

Berikut uraian dari masing-masing faktor produksi dalam usahatani

a) Tanah

Petani hendaknya mempelajari sistem atau klasifikasi usahatani apa yang harus digunakan. Bagaimana pola, tipe, struktur, corak dan bentuk usahatannya. Kecocokan tanah adalah kemampuan tanah untuk ditanami dengan berbagai jenis tanaman, atau kemampuan tanah untuk memproduksi. Kemampuan tersebut, dapat dilihat dari segi: lereng, drainase, kedalaman tanah, tekstur bawah, konselerasi/derajat kelembaban, resiko banjir dan lain-lain. Tanah merupakan faktor terpenting dalam usahatani, dalam usahatani modern petani harus menentukan pupuk yang digunakan untuk pengolahan tanah dan sebaiknya mengikuti anjuran penyuluh, alat-alat yang digunakan juga hendaknya mengikuti perkembangan teknologi, dulu petani membajak tanahnya menggunakan bantuan hewan, memberantas hama secara manual dan sebagainya namun di era modern sudah menggunakan alat-alat modern seperti pengolahan tanah dengan traktor yang lebih efisien, sprayer beserta obat gulma untuk memberantas gulma.

b) Tenaga Kerja

Untuk memperoleh produksi yang tinggi petani harus mampu menghitung ukuran satuan kerja. Petani juga dapat mengefisiensikan biaya yang mereka keluarkan. Berikut adalah contoh menghitung ukuran satuan kerja :

Cabang Usaha: Jagung,	Cabang Usaha: Ubi Jalar
Hari Kerja: 178	Hari Kerja : 525
Hasil: Rp 19.400	Hasil : Rp 10.500
Produktivitas (Rp/HK): 108,99	Produktivitas (Rp/HK): 20.

Masing-masing cabang usaha mempunyai produktivitas yang berbeda.

Dengan perhitungan satuan kerja tersebut, dapat dilihat oleh petani manakah cabang usaha yang dapat memberikan keuntungan bagi petani

c) Modal

Modal adalah input yang sangat penting untuk usahatani. Usahatani akan berjalan jika petani memiliki cukup modal, dalam hal ini sistem yang efisien untuk memperoleh modal adalah dengan sistem kemitraan, dengan sistem kemitraan ini, selain petani memperoleh modal dari mitra kerja petani juga tidak mengalami kesulitan dalam menjual produknya, harga produksinya pun sudah disepakati secara bersama.

d) Manajemen

Cooperative Farming Complexes (CFC) adalah konsep sistem pengelolaan lahan satu hamparan secara efisien oleh sekelompok petani dalam suatu manajemen bersama. Model ini sejak lama berkembang dan dipraktekkan oleh beberapa negara maju seperti Jepang dan negara-negara Eropa dalam menghadapi masalah inefisiensi produksi.

6. Program Upaya Khusus (Upsus)

Peraturan Kementerian Pertanian Republik Indonesia nomor 03/Permentan/0T.140/2/2015 tentang pedoman upaya khusus (Upsus) peningkatan produksi padi, jagung, dan kedelai melalui program perbaikan jaringan irigasi dan sarana pendukungnya tahun anggaran 2015 telah menetapkan upaya khusus pencapaian swasembada berkelanjutan padi, jagung, dan kedelai (Kementan, 2015).

Kegiatan Upsus dilakukan melalui rehabilitasi jaringan irigasi tersier dan kegiatan pendukung lainnya, antara lain pengembangan jaringan irigasi, optimasi lahan, pengembangan *System of Rice Intensification* (SRI), Gerakan Penerapan Pengolahan Tanaman Terpadu (GP-PPT), Optimasi Perluasan Areal Tanam melalui Peningkatan Indeks Pertanian (PAT-PIP), penyediaan sarana dan prasarana pertanian (bibit, pupuk, pestisida, alat, dan mesin pertanian), pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), dan dampak perubahan iklim, asuransi pertanian serta pengawalan atau pendampingan (Kementan, 2015).

a. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dilaksanakannya program upaya khusus (Upsus) sebagai berikut (Kementan, 2015).

1. Menyediakan kebutuhan prasarana dan sarana pertanian berupa air irigasi, benih, pupuk, alsintan dan sarana produksi lainnya.
2. Meningkatkan Indeks Pertanian (IP) dan produktivitas pada lahan sawah, lahan tadah hujan, lahan kering, lahan rawa pasang surut, dan rawa.
3. Mendukung pencapaian swasembada berkelanjutan padi, jagung dan kedelai.

Sasaran dalam pelaksanaan program upaya khusus (Upsus) sebagai berikut (Kementan, 2015).

1. Petugas pelaksana kegiatan Upsus peningkatan produksi dalam pencapaian swasembada pangan berkelanjutan di provinsi, kabupaten/kota, dan di tingkat lapangan.

2. Seluruh kelompok tani yang berusaha tanaman pangan, kehutanan perhutani, dan perkebunan.
3. Lahan sawah, lahan tadah hujan, lahan kering, lahan rawa pasang surut, dan lahan rawa lebak.
4. Adanya peningkatan Indeks Pertanaman (IP) minimal sebesar 0,5 dan produktivitas padi meningkat minimal sebesar 0,3 ton/hektar GKP (Gabah Kering Panen).
5. Tercapainya produktivitas kedelai minimal sebesar 1,57 ton/hektar pada areal tanam baru dan meningkatnya produktivitas kedelai sebesar 0,2 ton/hektar pada areal *existing*.
6. Tercapainya produktivitas jagung minimal sebesar 5 ton/hektar pada areal tanam baru dan adanya peningkatan produktivitas jagung sebesar satu ton/hektar pada areal *existing*.

b. Ruang Lingkup dan Indikator Kinerja

Ruang lingkup kegiatan Upsus peningkatan produksi padi, jagung, dan kedelai dalam pencapaian swasembada pangan berkelanjutan padi, jagung, dan kedelai terdiri dari

1. pengembangan jaringan irigasi.
2. Optimasi lahan.
3. Pengembangan *System of Rice Intensification* (SRI).
4. Gerakan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GPPPT).
5. optimasi Perluasan Areal Tanam kedelai melalui Peningkatan Indeks Pertanaman (PAT-PIP kedelai), dan perluasan Areal Tanam jagung (PAT jagung).

6. Penyediaan bantuan benih.
7. Penyediaan bantuan pupuk.
8. Penyediaan bantuan alat dan mesin pertanian (Alsintan).
9. Pengendalian OPT dan dampak perubahan iklim.
10. Asuransi pertanian.
11. Pengawasan atau pendampingan (Kementan, 2015).

Indikator kinerja yang ditetapkan untuk mengukur keberhasilan pendampingan Upsus di lapangan meliputi (Kementan, 2015).

1. Meningkatnya Indeks Pertanaman (IP) minimal sebesar 0,5.
2. Meningkatnya produktivitas tanaman padi minimal sebesar 0,3 ton/hektar Gabah Kering Panen (GKP).
3. Tercapainya produktivitas kedelai minimal sebesar 1,57 ton/hektar pada areal tanam baru dan meningkatnya produktivitas kedelai sebesar 0,2 ton/hektar pada areal *existing*.
4. Tercapainya produktivitas jagung minimal sebesar lima ton/hektar pada areal tanam baru dan meningkatnya produktivitas kedelai sebesar satu ton/hektar pada areal *existing*.

Berdasarkan pedoman teknis kegiatan pengembangan jaringan irigasi desa (PJID) tahun 2015 di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. PPL, mahasiswa dan babinsa memiliki tugas dan peranannya masing-masing di dalam program Upsus diantaranya sebagai berikut:.

1. PPL mempunyai tugas :
 - a. Membimbing dan mengajarkan petani dalam penerapan teknologi

spesifik lokasi sesuai rekomendasi litbang berdasarkan kalender tanam terpadu dan pola tanam

- b. Memfasilitasi petani dalam penyusunan laporan.
 - c. Bersama-sama dengan Babinsa memantau penyaluran saprodi apa sesuai dengan usulan RDKK/ atau DU-PBB (usulan pembelian benih)
 - d. Memfasilitasi petani untuk menumbuhkembangkan kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi petani
 - e. Memfasilitasi pembentukan jaringan kemitraan usaha
2. Peran Mahasiswa membantu PPL dalam pendampingan materi teknis dan mengembangkan model pemberdayaan petani. Serta melakukan evaluasi terkait program Upsus baik terhadap petani maupun pendamping.
3. Peran Babinsa dalam membantu penyuluh memotivasi dan menyemangati petani/ kelompok petani .:
 - a. Mendorong petani untuk tanam serentak agar dapat meningkatkan produksi, dalam pengendalian penyakit, pengawalan gerakan panen dan pasca panen
 - b. Memotivasi petani dalam pengamanan jaringan irigasi dan perbaikan jaringan irigasi yang rusak
 - c. Mengawasi dan mengamankan pengadaan dan penyaluran sarana produksi (benih, pupuk, pestisida) sampai ke titik bagi.
 - d. Mengawasi pemberkasan administrasi calon kelompok penerima manfaat
 - e. Bersama-sama dengan PPL memantau setiap gerakan-gerakan mendukung upsus dan pengumpulan data potensi wilayah serta pelaporan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yang meneliti tentang Peranan Pendamping Petani dan Partisipasi Petani serta tingkat pendapatan petani dalam Program Upsus dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Metode	Kesimpulan
Ardzian Via Rahman, (2010)	Hubungan Antara Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dengan Partisipasi Petani dalam Kegiatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten	Metode pendekatan kuantitatif dengan teknik survei.	Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa peranan penyuluh tinggi, sedangkan tingkat partisipasi petani tinggi. Dengan uji signifikansi taraf kepercayaan 95% menggunakan <i>SPSS 15 Windows</i> menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi petani terhadap peran penyuluh dengan partisipasi petani adalah signifikan dengan nilai 0,621 sedangkan hasil uji signifikansi menunjukkan nilai $t_{hitung} 6,023 > t_{tabel} 2,002$
Isnain Nur Islamiah, (2012)	Peran Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Pengembangan Kelompok Tani di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul	Metode analisis deskriptif	Terdapat hubungan yang signifikan antara peran motivator dan edukator terhadap kemajuan anggota kelompok tani, peran edukator terhadap partisipasi anggota kelompok tani, serta peran edukator terhadap kondisi kelompok tani

Nama Peneliti	Judul	Metode	Kesimpulan
Mery Berlian, (2012)	Peran Penyuluh Pertanian Lapangan dan Partisipasi Petani dalam Program <i>Feati</i> Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Banyuasin Kabupaten Banyuasin	Metode Survei	Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam program FEATI di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, termasuk kategori tinggi, partisipasi petani sampel dalam program FEATI di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin termasuk kategori tinggi terdapat hubungan antara partisipasi petani dalam program FEATI.
Siska Prihantiwi, (2012)	Peran Penyuluhan dalam Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu	Metode Kuantitatif	Peran penyuluh pertanian sebagai motivator, mediator, supervisor dan fasilitator berada dalam kriteria tinggi. Faktor-faktor yang berhubungan dengan peran penyuluh yang berada dalam kriteria tinggi yakni umur petani dan pendapatan, untuk tingkat pendidikan dan pelatihan pertanian dalam kriteria rendah.
Wijianto Arif, 2008	Hubungan antara peranan penyuluh dengan partisipasi Anggota dalam kegiatan tani di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali	Metode Survei	Ada hubungan yang signifikan antara peranan penyuluh dengan partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani. pada variabel partisipasi anggota., setiap penurunan nilai pada variabel peranan penyuluh diikuti oleh menurunnya nilai pada variabel partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani

Nama Peneliti	Judul	Metode	Kesimpulan
Indrawa Rudi, (2012)	Peranan penyuluh dan partisipasi petani dalam kelayakan pengembangan kegiatan sekolah lapang pengelolaan tanaman dan sumberdaya terpadu padi di Kabupaten Jember	Metode deskriptif	hubungan antara peranan penyuluh dengan partisipasi petani secara total dalam kegiatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu di Kabupaten Jember mempunyai hubungan yang nyata
Aginia Revikasari, (2010)	Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi	Metode Kualitatif dengan teknik studi kasus tunggal	Penyuluh pertanian lapang aktif menghadiri pertemuan atau musyawarah yang diadakan oleh Gapoktan, PPL aktif menyampaikan informasi dan teknologi usaha tani kepada Gapoktan, PPL membimbing dan memfasilitasi Gapoktan dalam pelaksanaan PRA, penyusunan RDK dan RDKK.
Yudha Saputra, (2016)	Evaluasi Pelaksanaan Upaya Khusus Padi Jagung Dan Kedelai (Upsus Pajale) di Nagari Baringin Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar	Metode Studi Kasus	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program belum berjalan dengan baik karena dalam pelaksanaannya ditemukan beberapa dimensi program yang tidak berjalan sesuai dengan pedoman UPSUS PAJALE. Selain itu terdapat kegiatan yang tidak menimbulkan keefisienan dan keefektifan program yang disebabkan karena adanya struktur organisasi berupa pendampingan yang dilakukan terlalu luas serta menggunakan dana dan tenaga yang banyak.

Nama Peneliti	Judul	Metode	Kesimpulan
Santi, (2016)	Tingkat Peranan Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan Di Bp3k Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu	Metode Survey	Tingkat peranan PPL di BP3K Kecamatan Gadingrejo termasuk dalam klasifikasi rendah. Tingkat peranan PPL pada indikator persiapan penyuluhan pertanian berada pada klasifikasi tinggi, indikator pelaksanaan penyuluhan pertanian berada pada klasifikasi rendah, evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian berada pada klasifikasi sedang.

C. Kerangka Pemikiran

Pendampingan yang dilakukan oleh PPL dalam program Upsus berdasarkan substansi yang terkandung dalam definisi undang-undang No. 16 Tahun 2006 tentang Penyuluhan Pertanian, mengandung pengertian bahwa terdapat fungsi yang terintegrasi antara peran penyuluh dengan peran pendampingan.

Pendampingan (*improvement*) adalah kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator, komunikator, motivator, dan dinamisator. Pendampingan pada dasarnya merupakan upaya untuk menyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Pendampingan ini dilaksanakan secara terpadu oleh PPL dibantu Mahasiswa dan Babinsa sesuai dengan peran dan tugasnya masing-masing. Pendampingan yang bersifat teknis dilakukan berkoordinasi dengan petugas teknis lainnya/UPTD Dinas yang menangani pertanian dan pengairan serta peneliti di kecamatan.

Berdasarkan pedoman teknis kegiatan pengembangan jaringan irigasi desa (PJID) tahun 2015 di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, PPL, mahasiswa dan babinsa memiliki tugas dan peranannya di dalam program Upsus.

1. PPL mempunyai tugas :
 - a. Membimbing dan mengajarkan petani dalam penerapan teknologi spesifik lokasi sesuai rekomendasi litbang berdasarkan kalender tanam

terpadu dan pola tanam

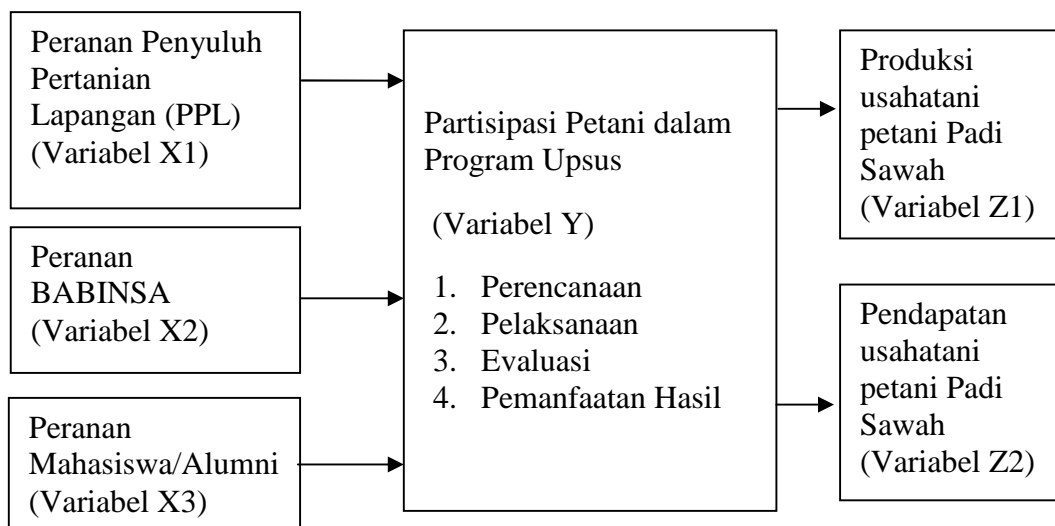
- b. Memfasilitasi petani dalam penyusunan laporan.
 - c. Bersama-sama dengan Babinsa memantau penyaluran saprodi apa sesuai dengan usulan RDKK/ atau DU-PBB (usulan pembelian benih)
 - d. Memfasilitasi petani untuk menumbuhkembangkan kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi petani
 - e. Memfasilitasi pembentukan jaringan kemitraan usaha
2. Peran Mahasiswa membantu PPL dalam pendampingan materi teknis dan mengembangkan model pemberdayaan petani. Serta melakukan evaluasi terkait program Upsus baik terhadap petani maupun pendamping.
 3. Peran Babinsa dalam membantu penyuluh memotivasi dan menyemangati petani/ kelompok petani .:
- a. Mendorong petani untuk tanam serentak agar dapat meningkatkan produksi, dalam pengendalian penyakit, pengawalan gerakan panen dan pasca panen
 - b. Memotivasi petani dalam pengamanan jaringan irigasi dan perbaikan jaringan irigasi yang rusak
 - c. Mengawasi dan mengamankan pengadaan dan penyaluran sarana produksi (benih, pupuk, pestisida) sampai ke titik bagi.
 - d. Mengawasi pemberkasan administrasi calon kelompok penerima manfaat
 - e. Bersama-sama dengan PPL memantau setiap gerakan-gerakan mendukung upsus dan pengumpulan data potensi wilayah serta pelaporan.

Untuk mengetahui peranan pendamping yang dilakukan oleh PPL, Babinsa dan mahasiswa dalam Program Upsus terhadap partisipasi petani dalam program

tersebut perlu diukur berdasarkan peran masing-masing pendamping dalam meningkatkan partisipasi petani dalam program. Sesuai dengan Pedoman teknis kegiatan PJID tahun 2015, PPL selaku pendamping kegiatan berperan sebagai edukator, fasilitator, diseminasi informasi, dan pemantau sementara Babinsa berperan sebagai fasilitator, konsultasi, supervisi, dan pemantau. Untuk mahasiswa sendiri memiliki peran yang tidak jauh berbeda seperti PPL yang berperan sebagai fasislitator, diseminasi, pemantau dan evaluator.

Menurut Mardikanto, (2009) mengenai penyuluhan partisipatif, penyuluh dikatakan berhasil jika dalam melakukan kegiatan penyuluhan adanya partisipasi dari petani, karena kegiatan penyuluhan pertanian harus dapat mengakomodasikan aspirasi, harapan, kebutuhan, potensi dan peran aktif petani melalui pendekatan partisipatif. Terdapat empat kegiatan yang menunjuk partisipasi dalam kegiatan pembangunan, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi, serta partisipasi dalam pemanfaatan hasil-hasil pembangunan. Untuk mengukur tingkat keberhasilan program dan sudah sejauh mana peranan pendamping petani dalam melaksanakan tugasnya dapat dilihat dari produksi dan pendapatan petani yang dihitung dengan mencari hasil pengurangan antara pemasukan dan pengeluaran biaya-biaya dalam proses usahatani tersebut.

Paradigma yang menggambarkan peranan pendamping petani dalam program Upsus di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Paradigma peranan pendamping petani dalam program Upsus di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

D. Hipotesis

Adapun hipotesis yang didapatkan dari penelitian ini adalah :

- a. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara Peranan PPL dengan partisipasi petani dalam program Upsus.
- b. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara Peranan Babinsa dengan partisipasi petani dalam program Upsus.
- c. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara Peranan Mahasiswa/Alumni dengan partisipasi petani dalam program Upsus.
- d. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara partisipasi petani dengan tingkat produksi usahatani petani padi sawah dalam program.
- e. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara partisipasi petani dengan tingkat produksi dan pendapatan usahatani petani padi sawah dalam program Upsus.

III. METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional Variabel, Pengukuran, dan Klasifikasi

Definisi operasional pada penelitian ini mencakup semua aspek penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang akan dianalisis dan diuji sesuai dengan tujuan penelitian. Definisi operasional dengan pengukuran variabel diuraikan sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (X)

Peranan pendampingan PPL (X1) adalah peranan PPL dalam melakukan pendampingan yang menyertai proses pembentukan dan penyelenggaraan program Upsus. Peranan pendampingan PPL ditentukan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis dari program Upsus. Peranan PPL akan diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu:

- a. Peranan pendampingan PPL sebagai Edukator yaitu PPL berperan dalam mendidik dan mengajarkan para petani terkait permasalahan dalam berjalannya program. Indikator peranan PPL dalam melakukan kegiatan edukasi yaitu : a). mengajarkan dan mendidik petani mengenai usahatani petani dalam program b) Keaktifan PPL dalam mensosialisasikan program

- ke petani, c) Pemahaman PPL terhadap permasalahan dalam program Upsus. Pengukuran indikator tersebut dilakukan dengan daftar pertanyaan dengan menggunakan skor 1-3 berdasarkan data di lapangan.
- b. Peranan pendampingan PPL sebagai Fasilitator yaitu aktivitas PPL dalam menjalankan tugasnya sebagai fasilitator kepada petani dalam program Upsus. Indikator peranan PPL dalam melakukan kegiatan fasilitasi yaitu :
- a) Mampu membantu dan memfasilitasi petani baik dari penyusunan program hingga pelaksanaan.
 - b) Mampu memfasilitasi petani baik dalam penyampaian materi program hingga permasalahan kelompok tani.
- Pengukuran indikator tersebut dilakukan dengan daftar pertanyaan dengan menggunakan skor 1-3 berdasarkan data di lapangan.
- c. Peranan pendampingan PPL sebagai Diseminasi informasi/inovasi yaitu PPL berperan dalam memberikan informasi dan solusi terhadap masalah dan kebutuhan petani dalam program Upsus. Indikator peranan PPL dalam melakukan kegiatan diseminasi yaitu : a) Apakah PPL sudah memberikan informasi program dengan baik, b) Apakah PPL melakukan pengamatan langsung dalam program, c) Apakah PPL memahami permasalahan dan seluruh kebutuhan petani dalam program. Pengukuran indikator tersebut dilakukan dengan daftar pertanyaan dengan menggunakan skor 1-3 berdasarkan data di lapangan.
- d. Peranan pendampingan PPL sebagai Pemantau yaitu aktivitas atau kegiatan PPL dalam melakukan pengamatan, pengukuran dan penilaian dalam program. Indikator peranan PPL dalam melakukan kegiatan Pemantauan

yaitu : a) mampu menilai keaktifan petani disetiap kegiatan pada program, b) apakah PPL melakukan pemantauan langsung baik ke petani maupun kelompok tani . Pengukuran indikator tersebut dilakukan dengan daftar pertanyaan dengan menggunakan skor 1-3 berdasarkan data di lapangan.

Peranan pendampingan Babinsa (X2) Peranan pendampingan Babinsa ditentukan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis dari program Upsus. Peranan pendampingan Babinsa akan diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu:

- a. Peranan pendampingan Babinsa sebagai Fasilitator yaitu Babinsa berperan dalam memfasilitasi kebutuhan petani dalam program Upsus. Indikator peranan Babinsa dalam melakukan kegiatan Fasilitasi yaitu : a) Membantu petani dalam menyusun perencanaan program. b) Mampu membantu permasalahan petani dan memenuhi kebutuhan petani dalam melaksanakan program c) Mampu mendampingi PPL untuk memfasilitasi petani dalam program Pengukuran indikator tersebut dilakukan dengan daftar pertanyaan dengan menggunakan skor 1-3 berdasarkan data di lapangan.
- b. Peranan pendampingan Babinsa sebagai Konsultasi yaitu kegiatan/aktivitas babinsa dalam menjalankan tugasnya sebagai penasihat bagi petani. Indikator peranan Babinsa dalam melakukan kegiatan Konsultasi yaitu : a) Apakah Babinsa aktif dalam mendampingi petani. b) Mampu memberikan masukan atau solusi terkait permasalahan ke petani. Pengukuran indikator

tersebut dilakukan dengan daftar pertanyaan dengan menggunakan skor 1-3 berdasarkan data di lapangan.

- c. Peranan pendampingan Babinsa sebagai Supervisi yaitu kegiatan/aktivitas babinsa dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas. Indikator peranan Babinsa dalam melakukan kegiatan Supervisi yaitu : a) Apakah babinsa mampu memberikan solusi atau pemecahan masalah dalam program.
b) Mampu bersama sama masyarakat memberikan penilaian terhadap program. Pengukuran indikator tersebut dilakukan dengan daftar pertanyaan dengan menggunakan skor 1-3 berdasarkan data di lapangan.
- d. Peranan pendampingan Babinsa sebagai Pemantau yaitu kegiatan babinsa dalam menjalankan tugasnya sebagai pemantau. Indikator peranan Babinsa dalam melakukan kegiatan Pemantauan yaitu : a) Mampu menilai petani dalam keaktifan petani di setiap kegiatan pada saat menjalankan program,
b) Apakah Babinsa memotivasi petani terkait program. Pengukuran indikator tersebut dilakukan dengan daftar pertanyaan dengan menggunakan skor 1-3 berdasarkan data di lapangan.

Peranan pendampingan Mahasiswa/Alumni (X3) Peranan pendampingan Mahasiswa/Alumni ditentukan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis dari program Upsus. Peranan pendampingan Mahasiswa/Alumni akan diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu:

- a. Peranan pendampingan Mahasiswa/Alumni sebagai Fasilitator yaitu Mahasiswa/Alumni berperan dalam melayani kebutuhan-kebutuhan yang

dirasakan oleh petani. Indikator peranan Mahasiswa/Alumni dalam melakukan kegiatan Fasilitasi yaitu : a) Memfasilitasi penyusunan rencana kegiatan program Upsus. b) Memfasilitasi petani dalam menyelesaikan masalah pada program, c) membantu PPL dalam memfasilitasi petani. Pengukuran indikator tersebut dilakukan dengan daftar pertanyaan dengan menggunakan skor 1-3 berdasarkan data di lapangan.

- b. Peranan pendampingan Mahasiswa/Alumni sebagai Diseminasi informasi/inovasi yaitu Mahasiswa/Alumni berperan dalam memberikan informasi terkait kegiatan Upsus. Indikator peranan Mahasiswa/Alumni dalam melakukan kegiatan diseminasi yaitu : a) Apakah Mahasiswa/Alumni sudah memberikan informasi program dengan baik. b) Apakah Mahasiswa/Alumni melakukan sosialisasi inovasi secara langsung ke petani, c) Apakah Mahasiswa/Alumni sudah memahami seluruh permasalahan dan kebutuhan petani. Pengukuran indikator tersebut dilakukan dengan daftar pertanyaan dengan menggunakan skor 1-3 berdasarkan data di lapangan.
- c. Peranan pendampingan Mahasiswa/Alumni sebagai Pemantau yaitu Mahasiswa/Alumni berperan dalam memantau kegiatan petani dalam program Upsus. Indikator peranan Mahasiswa/Alumni dalam melakukan kegiatan Pemantauan yaitu : a) mampu menilai petani dalam keaktifan petani di setiap kegiatan pada saat menjalankan program, b) Mampu melakukan pemantauan seluruh kegiatan petani. Pengukuran indikator

tersebut dilakukan dengan daftar pertanyaan dengan menggunakan skor 1-3 berdasarkan data di lapangan.

- d. Peranan pendampingan Mahasiswa/Alumni sebagai Evaluator yaitu kegiatan Mahasiswa/Alumni yang menjalankan tugasnya melakukan evaluasi yang dilakukan selama program berlangsung. Indikator peranan Mahasiswa/Alumni dalam melakukan kegiatan Evaluasi yaitu : a) Apakah Mahasiswa/Alumni melakukan evaluasi program bersama petani, b) Apakah Mahasiswa/Alumni melakukan evaluasi terkait pendampingan terhadap petani dalam program. Pengukuran indikator tersebut dilakukan dengan daftar pertanyaan dengan menggunakan skor 1-3 berdasarkan data di lapangan.

Penilaian tingkat peranan pendamping petani dalam program Upsus diperoleh dari rata-rata nilai yang didapat dari hasil perhitungan MSI (*Method Of Succesive Interval*). Hasil data skoring dari setiap pertanyaan diubah menjadi data interval menggunakan MSI dan pengukuran persentase tingkat peranan pendamping dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Nilai Rata – rata (skor)}}{\text{Nilai Tertinggi (skor)}} \times 100\%$$

2. Variabel Terikat (Y)

Tingkat partisipasi petani dalam program Upsus (Variabel Y) adalah ikut serta petani dalam program Upsus. Tingkat partisipasi petani dilihat dari :

- a. Perencanaan, tahap perencanaan adalah keikutsertaan petani dalam upaya perencanaan yang diwujudkan dalam sumbangan pemikiran dalam merencanakan berbagai kegiatan yang akan dilakukan dalam program. Pengukuran indikator tersebut menggunakan daftar pertanyaan seperti berapakah responden mengikuti pertemuan dalam pemberian gagasan tujuan dan sasaran pada program Upsus, apa saja yang didiskusikan dalam menyusun rencana kegiatan, dan bagaimana tingkat keterlibatan anggota kelompok tani dalam pengambilan keputusan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan diukur dengan pemberian skor 1-3 berdasarkan data lapangan.
- b. Pelaksanaan, tahap pelaksanaan adalah keikutsertaan petani dalam pelaksanaan setiap kegiatan. Pengukuran indikator tersebut menggunakan daftar pertanyaan seperti kegiatan apa saja yang ada dalam program Upsus, apakah semua kegiatan diikuti, jika ya apa saja kegiatan yang diikuti dan jika tidak mengapa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan diukur dengan pemberian skor 1-3 berdasarkan data lapangan.
- c. Evaluasi, tahap evaluasi adalah keikutsertaan petani dalam memberikan tanggapan dan penilaian terhadap pelaksanaan program serta dalam memberikan saran untuk pelaksanaan program selanjutnya. Pengukuran indikator tersebut menggunakan daftar pertanyaan seperti jenis evaluasi apa yang responden ikuti, frekuensi responden mengikuti pertemuan dalam pemantauan dan evaluasi kegiatan program Upsus tersebut dan kegiatan seperti apa yang dilakukan dalam evaluasi yang responden ikuti.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan diukur dengan pemberian skor 1-3 berdasarkan data lapangan.

- d. Pemanfaatan hasil, tahap pemanfaatan hasil adalah keikutsertaan petani dalam memanfaatkan hasil yang didapat dari program tersebut. Indikator pengukuran pemanfaatan hasil yaitu manfaat yang dirasakan oleh petani terhadap hasil pembangunan. Pengukuran indikator tersebut menggunakan daftar pertanyaan seperti apakah responden merasakan manfaat dari program Upsus dan manfaat apa saja yang dirasakan pada program Upsus. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan diukur dengan pemberian skor 1-3 berdasarkan data lapangan.

3. Variabel Terikat (Z)

Produksi usahatani (Variabel Z1) merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk menciptakan dan meningkatkan hasil usahatani untuk memenuhi kebutuhan.

Produksi juga bisa dikatakan suatu usaha untuk mengubah input menjadi output meliputi semua kegiatan untuk meningkatkan nilai guna suatu barang.

Kegiatan produksi usahatani selalu diperlukan faktor – faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, dan modal yang dikelola seefektif dan seefisien mungkin sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya.

Pendapatan petani/kelompok tani (Variabel Z2) merupakan suatu alat ukur dari tingkat keberhasilan usahatani. Pendapatan usahatani padi sawah adalah total penerimaan yang diperoleh oleh pelaku usahatani padi sawah dikurangi

total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani tersebut dan dihitung dalam

Rp/Ha. Adapun rumus pendapatan usahatani adalah sebagai berikut:

$$Pd = Tr - Tc$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usahatani padi sawah

Tr = Total penerimaan

Tc = Total Biaya

B. Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian dan Responden

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

Pemilihan lokasi ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*

yaitu suatu metode penentuan lokasi/sampel penelitian yang disengaja

berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugianto dkk, 2003).

Dasar pertimbangan dalam memilih lokasi penelitian ini yaitu berdasarkan Tabel

1 bahwa Kabupaten Pringsewu yang merupakan sentra produksi di Provinsi

Lampung masih menghasilkan jumlah produksi yang belum tinggi dibandingkan

kabupaten yang lain, sehingga menarik untuk diteliti sejauh mana peranan

pendamping petani, partisipasi petani dan tingkat keberhasilan program Upsus di

lokasi tersebut. Kecamatan Gadingrejo memiliki tingkat produksi padi tertinggi

di Kabupaten Pringsewu, seperti terlihat pada Tabel 2. Kecamatan Gadingrejo

juga menjadi kecamatan tertinggi di Kabupaten Pringsewu dalam menyumbang

swasembada beras untuk Provinsi Lampung, sehingga lokasi penelitian secara

sengaja ditentukan di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Waktu

penelitian pada bulan Agustus tahun 2017.

Responden dalam penelitian ini adalah petani binaan yang mengikuti program Upsus di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Penentuan responden untuk petani diambil berdasarkan jumlah WKPP, jumlah penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Gadingrejo sebanyak 9 orang, sedangkan jumlah petani binaan penyuluh pertanian sebanyak 7.452 orang. Jumlah petani sampel dipilih dari WKPP yang ditentukan dengan rumus Sugianto dkk (2003) sebagai berikut:

$$n = \frac{Nz^2S^2}{Nd^2 + z^2S^2}$$

$$n = \frac{7.452 (1,645)^2 (0,05)}{7.452(0,05)^2 + (1,645)^2 (0,05)} = 54 \text{ Petani}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi petani binaan (7.452 orang)

S² = Variasi sampel (5% = 0,05)

Z = Tingkat kepercayaan (90% = 1,645)

d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Jumlah sampel petani binaan keseluruhan adalah 54 petani yang tergabung dalam sembilan wilayah binaan penyuluh pertanian. Berdasarkan jumlah tersebut kemudian ditentukan alokasi proporsi jumlah petani sampel di setiap wilayah binaan penyuluh pertanian dengan rumus berikut:

$$na = \frac{NA}{N} \times n$$

Keterangan:

na = Jumlah sampel petani di wilayah binaan penyuluh pertanian

n = Jumlah sampel petani keseluruhan

N = Jumlah populasi petani keseluruhan

Na = Jumlah populasi petani di wilayah binaan penyuluh pertanian

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan persamaan di atas, diperoleh jumlah petani sampel masing-masing wilayah binaan penyuluh pertanian, seperti terlihat pada Tabel 4

Tabel 4. Jumlah petani sampel setiap wilayah binaan penyuluh pertanian di Kecamatan Gadingrejo

No	Nama Penyuluh	Wilayah Binaan	Jumlah Populasi Petani Binaan	Jumlah Sampel Petani Binaan
1	Lina Indrawasih, S.Pt.	Wonodadi, Wonodadi Utara, Wonosari	940	7
2	Wahyu Utaminingsih, S.P.	Parerejo dan Blitarejo	794	6
3	Yusi Putri, S.TP	Tambahrejo, Tambahrejo Barat	517	4
4	Nurhayani	Gadingrejo, Gadingrejo Utara, Gadingrejo Timur	765	6
5	Rio Valentino, S.P.	Yogyakarta, Yogyakarta Selatan, Klaten	778	6
6	Siti Nurbaya, S.P.	Bulukarto, Panjerejo	621	4
7	Sarningsih, S.P.	Bulurejo, Kediri	1.574	11
8	Rhiska Wida Dharma, S.P.	Tulung Agung, Tegalsari	713	5
9	Heru Kadaryono, S.Pt.	Wates, Wates Timur, Wates Selatan	750	5
Total		23 Desa	7.452 Petani	54 Petani

Sumber : BP3K Kecamatan Gadungrejo, 2015.

C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer yaitu

dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan data kuesioner. Data sekunder diperoleh di dinas atau instansi terkait yaitu Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu dan Badan Pusat Statistik.

D. Metode Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis statistik. Hipotesis pada penelitian ini diuji menggunakan analisis *Rank Spearman*. Uji korelasi Rank Spearman juga disebut uji korelasi berjenjang (r_s). Kegunaan uji korelasi Rank Spearman adalah untuk mengukur tingkat keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang berskala ordinal (Riduwan, 2010). Hubungan Peranan pendamping PPL, Babinsa, Mahasiswa/Alumni dengan tingkat partisipasi petani masing-masing diuji dengan uji korelasi rank spearman dan hubungan tingkat partisipasi petani dengan produksi, pendapatan petani juga diuji dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman.

Pada penelitian ini digunakan uji korelasi *Rank Spearman* karena (a) skala pengukuran data yang digunakan pada penelitian ini adalah skala ukur ordinal dan rasio, (b) data yang diteliti merupakan data berpasangan dari populasi yang sama, dan (c) jenis hipotesis yang digunakan yaitu hipotesis korelasi yang meramalkan derajat hubungan antara variabel X dan variabel Y serta Variabel Y dan Variabel Z.

Menurut Siegel (1997) rumus koefisien *korelasi Rank Spearman* (r_s) adalah :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n^3}$$

Keterangan :

r_s = Penduga koefisien korelasi

d_i = Perbedaan setiap pasangan rank

N = Jumlah responden

Pengujian dilanjutkan untuk menjaga tingkat signifikansi pengujian bila terdapat rank kembar baik pada variable X maupun pada variabel Y sehingga dibutuhkan faktor koreksi t dengan rumus sebagai berikut :

$$r = \frac{\sum x^2 + \sum Y^2 - \sum d_i^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum Y^2}}$$

$$\sum x^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_X$$

$$\sum Y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_Y$$

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

Keterangan :

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat variabel X yang dikoreksi

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat variabel Y yang dikoreksi

$\sum T_X$ = Jumlah faktor koreksi variabel X

$\sum T_Y$ = Jumlah faktor koreksi variabel Y

T = Faktor koreksi

t = Banyaknya observasi berangka sama pada peringkat tertentu

n = Jumlah sampel

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan SPSS 16.0 (*Statistical Package For Social Science*) untuk melihat hubungan antara kedua variabel dilihat berdasarkan nilai signifikansi, maka kaidah pengambilan keputusan adalah

1. Jika nilai signifikansi pada $= 0,01$ atau $= 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel.
2. Jika nilai signifikansi $>$ pada $= 0,01$ atau $= 0,05$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan yang nyata antara kedua variabel.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat peranan PPL, Babinsa, dan mahasiswa/alumni dalam program Upsus di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu termasuk dalam klasifikasi sedang. Rata-rata tingkat peranan PPL sebesar 74,14 persen, tingkat peranan Babinsa sebesar 71,98 dan tingkat peranan mahasiswa/alumni sebesar 72,28 persen.
2. Tingkat Partisipasi petani dalam mengikuti program Upsus di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu termasuk dalam klasifikasi sedang. Rata-rata tingkat partisipasi petani dalam program adalah sebesar 72,79 persen. Partisipasi petani dalam perencanaan sebesar 70,62 persen, partisipasi petani dalam pelaksanaan kegiatan sebesar 74,71 persen, partisipasi petani dalam pemantauan sebesar 73,47 persen dan partisipasi petani dalam pemanfaatan hasil sebesar 72,38 persen.
3. Tingkat produksi dan pendapatan usahatani petani padi sawah dalam program Upsus di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu adalah rata-rata sebesar 4.727 kg/ha per musim tanam dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 8.148.403 per ha per musim tanam.

4. Peranan PPL dan Mahasiswa/Alumni di dalam program Upsus berhubungan nyata dengan partisipasi petani dalam program sedangkan peranan Babinsa tidak berhubungan nyata dengan partisipasi petani dalam program.
5. Tingkat partisipasi petani dalam program Upsus tanaman padi sawah di kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu berhubungan nyata dengan produksi usahatani namun partisipasi petani dalam program Upsus tidak berhubungan nyata dengan pendapatan usahatani dalam program.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Perlu adanya sosialisasi yang baik terhadap pendamping petani dalam menyampaikan informasi tentang program Upsus ke petani agar petani dapat lebih memahami lagi tentang program, tujuan dan sasaran dari program Upsus tersebut.
2. Perlu ditingkatkan kembali peranan Babinsa sebagai fasilitator dan pemantauan serta peranan mahasiswa/alumni sebagai fasilitator dalam program Upsus agar petani bisa lebih merasakan peranan Babinsa dan peranan mahasiswa/alumni sebagai tenaga pendamping dalam program tersebut.
3. Pemerintah maupun Dinas Pertanian dan dinas lainnya yang terkait dengan penelitian ini agar lebih memperhatikan lagi pelaksanaan dan

penggunaan program Upsus yang lebih menunjang untuk petani dalam meningkatkan produksi, serta pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, A. 1992 *Tekhnik bercocok tanam*. Kanisius. Jogyakarta
- Adi, I.R. 2003. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi. Komunitas*. FEUI. Jakarta.
- Anto, Dajan. 1996. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. PT. Pustaka LP3ES. Jakarta
- Arif, W. 2008. Hubungan antara peranan penyuluh dengan partisipasi Anggota dalam kegiatan tani di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali. Skripsi. Skripsi. Boyolali
- Berlian, M. 2012. *Peran Penyuluh Pertanian Lapangan dan Partisipasi Petani dalam Program Feati Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Banyuasin Kabupaten Banyuasin*. Skripsi. Banyuasin
- Departemen Pertanian. 2008. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor;61/permentan/ot.140/11/2008 Tentang Pedoman Pembinaan Penyuluh Pertanian Swasta dan Penyuluh Pertanian Swadaya*.
- Departemen Pertanian. 2015. *Peraturan Menteri pertanian Nomor;73/Permentan/RC.240/12/2015. Petunjuk teknis pemanfaatan dana alokasi khusus bidang kedaulatan pangan*.
- Departemen Pertanian. 2012. *Undang – Undang No. 18 Tahun 2012. Tentang Pangan dalam Rangka Kesiapan Indonesia Menghadapi Pasar Bebas ASEAN Economic Community*. Jakarta
- Dirjen Tanaman Pangan. 2012. Rapat Pimpinan Dirjen Tanaman Pangan 2012. Jakarta. 11-13 Januari 2012.
- Djamal,C. 1994. *Panduan Tenaga Pendamping Lapangan (TPL) Perempuan*. Pusat Pengembangan Perempuan. Jakarta
- Effendi, I. 2007. *Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Melalui Program Pemberdayaan*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

- Islamiah Nur, I. 2012. *Peran Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Pengembangan Kelompok Tani di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul*. Skripsi. Yogyakarta.
- Kementrian Pertanian. 2015. *Peraturan Menteri Pertanian No.03/Permentan/OT.140/2/2015 Tentang Pedoman Upsus Peningkatan produksi Padi, Jagung dan Kedelai Melalui Program Perbaikan Jaringan Irigasi dan Sarana Pendukungnya Tahun 2015*.
- Kementrian Pertanian. 2016. *Peraturan Menteri Pertanian No.56/Permentan/2016 Tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian Tahun 2016*.
- Mangkunegara, A.P. 2000. *Evaluasi Peranan Sumber Daya Manusia*. PT Rifika Aditama. Bandung.
- Mantra, I.B. 2003. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mardikanto, T. 1998. *Peranan Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- _____. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- _____. 2010. *Sistem Komunikasi Pembangunan*. UNS Press. Surakarta
- Mubyarto, T. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Mustafa, B. 2008. *Dari literasi dini ke literasi teknologi*. Yayasan CREST. Jakarta.
- Onny, P dan A.M.W Pranarka , 1996. *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, CSIS. Jakarta
- Prihantiwi, S. 2012. *Peran Penyuluhan dalam Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu*. Skripsi. Riau
- Rahman, V. A. 2010. *Hubungan Antara Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dengan Partisipasi Petani dalam Kegiatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten*. Skripsi. Klaten
- Riduan. 2010. *Metode Penelitian Komunikasi*. Rosda Karya. Bandung.
- Revikasari, A. 2010 *Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi*. Skripsi. Malang

- Rudi, I. 2012. *Peranan penyuluh dan partisipasi petani dalam kelayakan pengembangan kegiatan sekolah lapang pengelolaan tanaman dan sumberdaya terpadu padi di Kabupaten Jember*. Skripsi. Jember
- Salam, A. 2007. *Peran TNI Manunggal dalam Pembangunan Desa*. Rosda Karya. Bandung
- Santi. 2016. *Tingkat Peranan Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan Di Bp3k Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*. Skripsi. Lampung
- Saputra, Y. 2016. *Evaluasi Pelaksanaan Upaya Khusus Padi Jagung Dan Kedelai (Upsus Pajale) di Nagari Baringin Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar*. Skripsi. Sumatera Barat
- Siegel, S. 1997. *Statistik Non Parametrik*. PT Gramedia. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta
- Sugiarto, D. Siagian, L.T. Sunaryanto, dan D.S. Oetomo. 2003. *Teknik Sampling*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Sumaryo, I. Listiana, dan D.T. Gultom. 2012. *Dasar-dasar Penyuluhan dan Komunikasi*. Anugerah Utama Raharja (AURA). Bandar Lampung.
- Tedy, 2001. *Teori Ekonomi Makro*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Tjakrawiralaksana, A. 1985. *Usahatani Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian*. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Wahyudi, B. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Sulita. Bandung